

Vakansi Yang Janggal Dan Penyakit Lainnya : Analisis Semantik Dan Semiotik Ragam Makna Dari Film

Nanda Maulana¹ Erik Muhamad Pauhrizi²
Program Studi Film dan Televisi, FPSD, Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia
nandamaulana898@upi.edu
erikpauhrizi@upi.edu

Abstrak

Semiotik yang merupakan cabang ilmu dari semantik yang membahas tentang ragam makna dalam kebahasaan juga berkaitan erat dengan konsep makna dalam sebuah tanda atau lambang, dan dalam perkembangannya sering kali semantik dan semiotik digunakan dalam konsep penuturan makna dalam film baik secara tersurat atau tersirat, dalam jurnal ini akan menganalisis makna dalam film Vakansi Yang Janggal dan Penyakit Lainnya yang disutradarai oleh Yosep Anggi Noen, melalui pemaknaan semantik dan semiotik yang secara tersirat maupun tersurat digunakan dalam film Vakansi Yang Janggal dan Penyakit Lainnya, dengan metode penelitian kualitatif, yang merupakan hasil dari mengobservasi karya dan observasi data.

Kata kunci – Semantik; Semiotik; Makna; Film.

Vakansi Yang Janggal Dan Penyakit Lainnya : Semantic And Semiotic Analysis Of The Variety Of Meanings From Film

Abstract

Semiotics which is a branch of science from semantics which discusses the variety of meanings in language is also closely related to the concept of meaning in a sign or symbol, and in its development, semantics and semiotics are often used in the concept of telling meaning in films, either explicitly or implicitly, in this journal. will analyze the meaning in the film Vacancies That Awkward and Other Diseases directed by Yosep Anggi Noen, through the semantic and semiotic meanings that are implicitly or implicitly used in the film Vacations Yang Odd and Other Diseases, with qualitative research methods, which are the result of observing the works and data observation.

Keywords – Semantics; Semiotics; Meaning; Film.

Korespondensi: Nanda Maulana, Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, kode pos: 40184, nandamaulana898@upi.edu

PENDAHULUAN

Berbicara tentang bahasa sebagai alat komunikasi akan erat kaitannya dengan bidang semantik yang merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Semantik adalah ilmu tentang makna yang merupakan komponennya dan ditemukan dalam linguistik yang sama dengan komponen bunyi dan tata bahasa (Bagha, 2011). Semantik adalah bagian dari linguistik yang menjadi bagian dari makna bahasa. Semantik mengkaji simbol-simbol atau tanda yang mengungkapkan makna, hubungan satu makna dengan makna lainnya dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Sankaravelayuthan, 2018). Semantik mencakup arti sebuah kata, perkembangan dan perubahannya. Dengan lebih rinci semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mulanya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa (Bagha, 2011). Makna merupakan istilah yang ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa ((Fadli & Nafsika, 2021). Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria antara lain berdasarkan jenis semantiknya, nilai rasa, referensi dan ketepatan makna (Kroeger, 2019). Makna dapat pula dilihat dari pendekatan analisis atau referensial, yaitu dimana pendekatannya mencari esensi dari makna dengan cara menguraikannya. Pendekatan tersebut berbeda dengan pendekatan operasional yang mempelajari kata dalam penggunaannya, menekankan bagaimana kata secara operasional (Kroeger, 2018). Aspek makna dapat dipertimbangkan dari fungsi yang dapat dibedakan atas sense (pengertian), feeling (perasaan), tone (nada), intension (tujuan) (Rabiah, 2018; Supiarza, 2022).

Dunia perfilman di Indonesia sedari dulu telah banyak melahirkan sineas-sineas yang memberikan judul-judul film yang penuh dengan makna di dalamnya, salah satunya yaitu pada judul film *Vakansi Yang Janggal dan Penyakit Lainnya* yang diproduksi pada tahun 2014 dan disutradarai oleh Yosep Anggi Noen. Yang Dalam filmnya banyak menggunakan ragam bahasa semantik (banyak makna) khususnya pada penulisan judul, banyak sekali pemaknaan dari film ini yang dapat menjadi bahan diskusi dan juga penggambaran sebuah permasalahan sosial dan situasi budaya norma yang erat di Indonesia namun sering kali dianggap sesuatu yang tidak mungkin di negara ini.

Sosial

Teori sosial mengacu pada ide, argumen, hipotesis, eksperimen pemikiran, dan spekulasi penjelasan tentang bagaimana dan mengapa masyarakat manusia atau elemen atau struktur masyarakat tersebut terbentuk, berubah, dan berkembang seiring waktu atau menghilang (Adiwijaya, 2011). Teori adalah bagian penting dari kerangka yang digunakan untuk mengatur beberapa fenomena sosial dalam ilmu-ilmu sosial, hal tersebut dapat menimbulkan isu sosial yang dimana ialah hal-hal yang mempengaruhi

kebanyakan atau kesemua anggota masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dianggap sebagai masalah. Jadi, isu sosial adalah masalah-masalah yang terjadi di masyarakat (White, 2013). Masalah yang dimaksud adalah masalah yang ada di kehidupan sosial. Hal yang membedakan masalah sosial dengan masalah lainnya adalah bahwa masalah sosial selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral dan pranata-pranata sosial, serta ada kaitannya dengan hubungan-hubungan manusia itu terwujud (Grossberg, 2011).

Semantik

Menurut de Saussure, setiap tanda kebahasaan terdiri dari dua unsur, yaitu: (1) yang ditafsirkan (Prancis: *signifier*, Inggris: *signified*) (2) yang menandakan (Prancis: *signifier*, Inggris: *signifier*). apa yang dimaknai (*signified*, makna) sebenarnya tidak lain adalah konsep atau makna dari sebuah tanda bunyi. Sebagai gantinya Semantik (dari bahasa Yunani *semantikos*, memberi tanda, penting, dari kata *sema*, tanda) adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lainnya. Dengan kata lain, semantik adalah studi tentang Semantik yang umumnya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, dan pragmatik (Nafsika & Razan, 2021), didalam semantik mnggunaan simbol secara praktis oleh masyarakat dalam konteks tertentu (Nafsika & Huda, 2021). Dalam jurnal Surianti N, yang menyebutkan Menurut Ferdinand de saussure (1966) mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari: (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berbeda di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk (Atmaja, 2021).

Semiotika

Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Tamm, 2017). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Tamm, 2017). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek - obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Ahli sastra Teew (1984:6) mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun (Fadli & Nafsika, 2021). Semiotik merupakan cabang ilmu yang

relatif masih baru. Penggunaan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh (Boyko, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna dalam film yang disampaikan mengenai permasalahan sosial melalui percakapan dan gerak tubuh para pemain dalam film *Vakansi Yang Janggal dan Penyakit Lainnya*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau bentuk lain dari metode yang menggunakan ukuran numerik. Kualitatif berarti sesuatu yang berhubungan dengan aspek kualitas, nilai atau makna dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa atau kata-kata (Subarkah & Furqan, 2021). Langkah dalam penelitian ini adalah mengumpulkan kode-kode dalam film *Vakansi* kemudian kode-kode tersebut dipilah dari unit yang diperiksa untuk dianalisis. Hasil analisis diamati dan diyakini sebagai hasil bacaan dalam konteks semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Vakansi Yang Janggal dan Penyakit Lainnya adalah film *feature* drama berdurasi 84 menit yang disutradarai oleh Yosep Anggi Noen, bercerita tentang Ning (Christy Maharani) yang Muak dengan rutinitas hariannya, setelah sebelumnya Ning bekerja di sebuah toko baju, Ning akhirnya memutuskan untuk mengambil pekerjaan baru di toko furnitur. Di sana, dia mendapat kesempatan untuk menjauh dari suaminya yang acuh tak acuh Jarot (Joned Suryatmoko), selama beberapa hari, harus mengantarkan sofa dengan rekannya Mur (Muhammad Abe Baasyin). Mengemudi di jalan berangin mendaki pegunungan ke desa terpencil tempat klien tinggal, kisah cinta yang rumit berkembang di antara keduanya. Sementara itu, Jarot yang tertinggal mencoba mencari tahu arti kata "suami" sambil menonton program perjodohan di TV, dan dari rangkaian synopsis tersebut sudah cukup menggambarkan alur keseluruhan cerita namun dalam kemasannya film ini justru mengguah hal yang lebih besar daripada itu, hal-hal tersebut dapat dilihat dari serangkaian dialog yang membangun makna semantik mengenai sebuah intrik perselingkuhan malu-malu yang terbangun dan menjadi "janggal" karena jarang sekali sebuah film menampilkan perselingkuhan sedingin ini.



Gambar 1.1 Ning menelpon Jarot untuk izin menginap
Sumber : <https://m-appeal.com/catalogue/peculiar-vacation>

Dari serangkaian preview still photo tadi dapat disimpulkan kaitan semantik yang terjalin dalam film tidak hanya menjadi sebuah bumbu melainkan juga menjadi sebuah *sidekick* penguatan kekuatan dialog yang dibangun dalam film, Kejanggalaan Vakansi tidaklah Nampak di benang merah cerita utama, kaitan isu sosial mendasari Ning melakukan perjalanan dinas yang di ulur-ulur menjadi “bulan madu” dadakan melalui perbincangan-perbincangan kecil seperti pelatihan menawarkan promosi kredit pembayaran sofa yang bisa dicicil yang diiringi dengan penjelasan fungsi dan kenyamanan sofa tersebut justru menggambarkan semantik mengenai bagaimana seorang wanita yang dalam janji sekali seumur hidupnya harus terus memberikan kenyamanan kapan saja dan dimana saja kepada seorang suami sedangkan tanggung jawab kebahagiaan yang diemban suaminya digambarkan seperti bisa “dicicil” atau bahkan cenderung enggan diberikan oleh sang suami, dan juga obrolan yang sarat akan semantik datang dari obrolan mengenai pertanyaan sederhana Mur kepada Ning mengenai penyakit cacar yang ditanyakan kepada Ning bisa saya simpulkan sebagai ungkapan bahwa Ning di tengah perjalanan perselingkuhan dinginnya harus terkekang dengan konsep paradigma bahwa pernikahan layaknya cacar air yaitu sekali dalam seumur hidup



Gambar 1.2 Ning dan Mur bermalam di sebuah penginapan

Sumber : <https://m-appeal.com/catalogue/peculiar-vacation>

Belum lagi Lewat serangkaian semiotik mengenai kucing mati yang lalu ditinggal menggambarkan kesialan yang akan menimpa Jarot atau bahkan bentuk ketidak tanggung jawaban Jarot, sofa yang menggambarkan kenyamanan dan menunjukan upaya makna bahwa perjalanan mengantarkan sofa semalaman dengan lawan jenis asing juga bisa menjadi perumpamaan perpindahan kenyamanan dari satu tempat ke tempat lain dalam waktu relative pendek namun lebih intim dapat terjadi, lalu menjemur Kasur yang mengisyaratkan bahwa dengan apa yang dia lakukan yang berkaitan dengan isu sosial dalam pranata sosial dalam konteks disorganisasi keluarga dimana sebuah perpecahan keluarga sebagai satu unit, karena dalam hal ini Jarot gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peran sosial sebagai suami dan iya pun harus berdamai menggebuk kasur yang sudah lapuk, memiliki makna dimana dia harus menerima posisi bahwa dirinya harus setuju dengan keadaan dirinya yang tidak bekerja dan istrinya bekerja, dan Jarot harus menerima bahwa dirinya lagi-lagi hanya bisa menjemur kembali kasur yang seharusnya mereka tiduri bersama karena sang istri ning yang bekerja, dan kasur lapuk menjadi alat negosiasi dimana jarot dengan keadaanya harus menerima keadaan mereka berdua yang juga diakibatkan dirinya sendiri.



Gambar 1.3 Jarot menjemur kasur

Sumber : youtube channel : LimaEnamFilms

(<https://www.youtube.com/watch?v=CMAG-N2DFhY>)

Lalu setelah itu kita diminta untuk ikutan berlama-lama menatapinya kehidupan Jarot, yang seharian kerjanya nonton televisi di rumah sambil sesekali jual bensin eceran, lalu dengan uang hasil jualan bensinnya dia pun datang kesebuah “rumah bordir” untuk mendapatkan “kenyamanan” dari wanita lain. Jika ditinjau kembali dari awal dengan penyajian konsep alur non-linear dalam film ini, kita seperti terbawa kedalam kondisi untuk menyingkap momen-momen secara acak dalam perjalanan Ning dan Mur mengantar sofa, yang berpuncak pada suatu malam di penginapan. Dan sampai akhirnya ketika Ning pulang dan bertemu dengan Jarot pun semuanya kembali semula seperti tidak terjadi apa-apa, dan hal itu pun menutup cerita film ini.

SIMPULAN

Vakansi Yang Janggal dan Penyakit Lainnya berhasil menangkap membawa persona baru mengenai isu sosial melalui berbagai langgam semantik dan semiotik yang dibangun dalam Film yang tidak mengikuti pakem tiga babak ini. Melalui serangkaian *Long take*, penonton terbawa kedalam kondisi kakunya kehidupan pernikahan Ning dan Jarot, sang suaminya yang setiap hari hanya nonton televisi dan makan mie instan. ditambah “kejanggalan vakansi” sehari semalam yang Ning dengan Mur alami, menjadi

Janggal karena kita hampir tidak pernah melihat alur perselingkuhan sedingin ini. Film kita cenderung memperlihatkan sebuah hubungan melodramatis. Ditambah moralitas normatif yang diberlakukan dalam industry film Indonesia, seperti menggambarkan bahwa hubungan intrik yang kuat dari kegagalan pranata sosial seperti ini tidak pernah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, R. . (2011). Semiologi, Strukturalisme, Post-Strukturalisme, dan Kajian Desain Komunikasi Visual? *Humaniora*, 2(1), 803-813.
- Atmaja, K. (2021). the Analysis of Semiotics in “the Main Character of Raya and the Last Dragon Film.” *Lingua : Jurnal Ilmiah*, 17(2), 45-64.
<https://doi.org/10.35962/lingua.v17i2.87>
- Bagha, K. N. (2011). A Short Introduction to Semantics. *Journal of Language Teaching and Research*, 2(6), 1411-1419. <https://doi.org/10.4304/jltr.2.6.1411-1419>
- Boyko, T. (2017). Reading uspenskiy: Soviet ‘semiotics of history’ in the west. *Sign Systems Studies*, 45(3-4), 380-394. <https://doi.org/10.12697/SSS.2017.45.3-4.10>
- Fadli, M., & Nafsika, S. S. (2021). 5 CM : PERSFEKTIF SEMIOTIKA PADA PERJALANAN PENDAKIAN. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(3), 1-16.
- Grossberg, L. (2011). *Inquiry Stuart Hall and Cultural Studies*.
<https://doi.org/10.1177/019685998601000205>
- Kroeger , P. R. (2019). *Analyzing Meaning : An introduction to semantics and pragmatics: Second corrected and slightly revised edition Volume 1.0. Volume 1.0.*
- Kroeger, P. R. (2018). *An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Language science press.
- Nafsika, S. S., & Huda, A. S. (2021). *Estetika : Perspektif Semiotika dan Semantik pada film Salam dari Kepiting Selatan*. 2, 7-13.
- Nafsika, S. S., & Razan, A. P. (2021). *Estetika : Perspektif Semiotik dan Semantik Film Free Guy*. 1, 18-21.
- Rabiah, S. (2018). Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser. *1st International Conference on Media, Communication and Culture “Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society” Organized by Universitas Muhammadiyah Yogyakarta and Universiti Sains Malaysia on November, 7th - 8th 2012 in Universitas Muhammadiyah*, 1-11.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/nw94m>
- Sankaravelayuthan, R. (2018). AN INTRODUCTORY COURSE ON SEMANTICS AND PRAGMATICS. *Russian Journal of Economics*, 48(2), 123-154.
- Subarkah, M., & Furqan, R. A. (2021). Pesan Dakwah Pada Film Ajari Aku Islam Messages of Da ’ wah in the Film “ Ajari Aku Islam .” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 16-32.

- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural
Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78-87.
- Tamm, M. (2017). Introduction: Semiotics and history revisited. *Sign Systems Studies*, 45(3-4), 211-229. <https://doi.org/10.12697/SSS.2017.45.3-4.01>
- White, J. (2013). Thinking generations. *British Journal of Sociology*, 64(2), 216-247. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12015>